

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi

Kata "motivasi" memiliki asal usulnya dari bahasa Latin, yaitu "movere," yang mengandung arti "pergerakan." Studi tentang motivasi memiliki tujuan untuk memahami akar penyebab atau alasan di balik tindakan-tindakan yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada proses internal dalam diri manusia yang mendorongnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau menghindari situasi yang tidak diinginkan (seperti yang dikutip dari Wade dan Carol dalam Dewandini, 2010).

Motivasi merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong perilaku serta keinginan seseorang untuk menjalankan suatu tindakan, yang diwujudkan dalam upaya keras atau pun upaya yang lebih lemah. Motivasi mewakili suatu kekuatan potensial yang terdapat dalam diri individu, yang mampu ditingkatkan baik secara mandiri maupun dengan bantuan faktor-faktor eksternal. Esensinya berputar pada ganjaran dalam bentuk materi dan non-materi, yang memiliki potensi untuk mempengaruhi hasil kinerja, baik positif maupun negatif (Winardi, 2004).

Motivasi mencakup rangkaian sikap dan nilai-nilai yang memiliki pengaruh terhadap individu dalam mencapai tujuan yang konkret sesuai dengan niat pribadi. Sikap dan nilai-nilai tersebut menjadi entitas yang tak terlihat, namun memberikan kekuatan yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan upaya pencapaian tujuan yang diinginkan (Rivai dan Sagal, 2010).

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan internal, dorongan intrinsik, keperluan batin, semangat, tekanan psikologis, atau mekanisme mental yang memicu individu atau kelompok untuk meraih pencapaian istimewa sesuai dengan aspirasi mereka. Dalam dimensi kognitifnya, motivasi diasumsikan sebagai kegiatan intelektual individu untuk merumuskan struktur tujuan dan pengaturan perilaku yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Di sisi emosional, motivasi memiliki signifikansi sebagai kumpulan pandangan dan prinsip mendasar yang dianut oleh personal atau kelompok, yang membentuk tindakan atau ketiadaan tindakan (Danim, 2012). Uno (2016) menyatakan bahwa motivasi mencakup dorongan serta energi internal dalam diri seseorang untuk mengarahkan langkah

menuju sasaran khusus, sehingga keberadaan motivasi membantu memfokuskan pencapaian target.

Tujuan motivasi adalah pencapaian yang diupayakan atau diinginkan guna memenuhi keperluan atau sasaran yang dirasakan. Taufik (2007) menggambarkan bahwa tujuan motivasi merupakan faktor yang mendorong tercapainya hasil dan pencapaian tujuan spesifik. Setiap perbuatan motivasi individu memiliki arah tujuan yang hendak dicapai. Ketika tujuan yang diinginkan atau akan dicapai semakin terang, maka cara melaksanakan tindakan motivasi akan menjadi lebih jelas. Keberhasilan tindakan motivasi akan lebih efektif jika tujuannya jelas dan didasari oleh orang yang menerima motivasi. Oleh karena itu, seseorang yang hendak memberikan motivasi pada individu lain harus memiliki pemahaman mendalam terhadap latar belakang kehidupan, keperluan, dan karakteristik individu yang akan diberi motivasi..

Motivasi untuk berhasil dalam usaha pertanian adalah dorongan yang mendorong petani untuk terus berupaya mencapai hasil yang lebih baik dalam upaya pertanian mereka (Tamba dan Sarma, 2007). Meningkatkan pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai kesejahteraan yang lebih baik menjadi tujuan setiap petani (Suprayitno et al., 2012). Untuk berhasil dalam pertanian, petani perlu memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengidentifikasi potensi dan memanfaatkan peluang guna meraih kesuksesan (Susanto et al., 2008). Petani yang termotivasi berinvestasi dalam energi fisik dan mental untuk aktif berpartisipasi dalam pengelolaan pertanian (Suprayitno et al., 2012). Seperti yang diuraikan oleh Suprayitno et al. (2012), petani memiliki keyakinan dalam mengelola pertanian mereka berdasarkan faktor sejarah, yang terkait dengan tradisi turun-temurun. Petani termotivasi untuk tetap teguh dalam peran mereka, sebagaimana terlihat dalam komitmennya untuk mengembangkan kemampuan mereka sepenuhnya dalam usaha pertanian (Restutiningsih, 2016).

Motivasi petani melibatkan dorongan mereka untuk menjalankan tugas dengan benar guna memenuhi kebutuhan dasar, rasa aman, kasih sayang, penghargaan (keinginan untuk diakui), dan aktualisasi diri (aspirasi untuk tetap sebagai petani) (Nisa, 2015). Menurut Teori Maslow seperti yang dijelaskan oleh Robbins dan Judge (2008), ini menggambarkan hirarki lima kebutuhan dasar

manusia: mengelola usaha pertanian didorong oleh keinginan untuk membuktikan bahwa petani memiliki potensi dan kemampuan yang memadai dalam mengelola pertanian.

Motivasi yang tinggi pada para petani memiliki dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam mengenali kebutuhan mereka dan memperoleh informasi yang diperlukan (Tamba dan Sarma, 2007). Ketidakmampuan petani untuk menciptakan motivasi seringkali disebabkan oleh kesulitan dalam mengakses teknologi informasi, yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan pengetahuan yang memadai tentang penggunaan teknologi (Amin, 2014). Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani agar mereka dapat lebih mudah mengakses teknologi dan informasi yang mereka butuhkan.

2.1.2 Budidaya Kacang Tanah

Menurut Santoso, (2013) klasifikasi tanaman kacang tanah yaitu :

Kingdom : *Plantae*
Divisio : *Spermatopyhta*
Kelas : *Dikotiledoneae*
Ordo : *Polipetales*
Famili : *Leguminoceae*
Genus : *Arachis*
Spesies : *Arachis hypogaea* L.

Kacang tanah, sebagai jenis tumbuhan herba tahunan, memiliki akar utama dan ciri khas daun yang terdiri dari empat helai (tetrafoliate), dengan bagian daun di bagian atas yang lebih besar dari pada bagian bawahnya. Berdasarkan distribusi serta posisi cabang-cabang sampingnya, kacang tanah dapat dikategorikan sebagai tanaman yang menerapkan penyerbukan sendiri dan proses penyerbukan ini umumnya terjadi beberapa saat sebelum bunga tumbuhan mekar, mengakibatkan insiden penyerbukan lintas jenis yang jarang terjadi.

a. Morfologi kacang tanah

1) Akar

Kacang tanah merupakan tumbuhan herba tahunan yang memiliki akar utama yang menjalar dan cabang-cabang akar lateral yang tumbuh secara memadai.

Akar utama ini mampu menembus kedalaman tanah hingga mencapai 50–55 cm, dengan pusat perakaran yang terletak pada lapisan tanah dengan kedalaman 5–25 cm, dan berjangkauan radius sekitar 12–14 cm, tergantung dari variasi jenis varietas yang ditanam. Akar-akar lateral, di sisi lain, tumbuh dengan panjang sekitar 15–20 cm dan berorientasi tegak lurus terhadap akar utama. Semua variasi kacang tanah memiliki nodul (bintil) yang hadir di sepanjang akar. Keragaman tercermin dalam jumlah, dimensi, dan distribusi nodul ini. Jumlah bintil bervariasi dari sedikit hingga banyak, dengan ukuran yang dapat berfluktuasi dari kecil hingga besar, serta tersebar merata di antara akar utama maupun akar lateral (Trustinah, 2015).

2) Batang

Batang dari tanaman kacang tanah memiliki ciri fisik yang khas, yakni memiliki ukuran yang kompak dan tumbuh dengan bentuk yang bercabang-cabang, mencapai empat hingga delapan cabang yang memiliki tinggi pertumbuhan sejajar dengan batang utama. Kekhasan ini turut dipengaruhi oleh warna batangnya yang dapat bervariasi antara merah, ungu, dan hijau. Pada permukaan batang terdapat lapisan bulu halus yang memberikan tekstur khusus, sementara tinggi pertumbuhannya sendiri berkisar antara 30 hingga 50 cm, bergantung pada jenis varietas yang ditanam (Reiza, 2016).

3) Daun

Kacang tanah memiliki karakteristik daun majemuk bersirip genap yang ditandai dengan kehadiran empat anak daun dengan bentuk yang mirip oval atau sedikit meruncing, dan permukaannya dilapisi oleh bulu-bulu halus. Warna daun ini mencerminkan variasi antara hijau dan hijau tua. Tangkai daun, yang memiliki panjang sekitar 5-10 cm, memiliki pigmen warna hijau yang dominan. Menariknya, daun-daun yang terletak di bagian atas tanaman cenderung lebih besar dibandingkan dengan yang berada di bagian bawah (Evita, 2012).

4) Bunga

Kacang tanah yang berada pada usia antara empat hingga enam minggu sudah memasuki tahap pembungaan, yang dapat bervariasi tergantung pada jenis varietasnya. Tahap ini ditandai dengan munculnya rangkaian bunga berwarna kuning oranye dari setiap lipatan daun pada batang. Proses pembungaan dimulai dengan kemunculan tangkai putih pada setiap bunga, namun perlu dicatat bahwa

ini adalah tangkai kelopak bukan tangkai bunga. Mahkota bunga memiliki nuansa kuning dengan pangkal yang ditandai dengan corak merah dan merah tua. Bagian benang sarinya memiliki struktur khas. Bakal buah terbentuk di dalam bunga, khususnya di pangkal tangkai kelopak bunga yang tumbuh di lipatan daun, dan biasanya pada setiap tanaman terdapat sekitar tujuh hingga sebelas bunga yang berkembang (Irpan, 2012).

5) Ginofor

Setelah proses penyerbukan dan pembuahan terjadi, perkembangan awal buah dimulai dengan pertumbuhan memanjang yang dikenal sebagai ginofor. Ginofor akan terus tumbuh hingga mencapai kedalaman sekitar 2–7 cm di bawah permukaan tanah. Pada tahap ini, rambut-rambut halus akan mulai terbentuk di permukaannya, dengan pertumbuhan yang mengarah secara horizontal. Bagaimana cepat ginofor mencapai permukaan dan sejauh mana ia menembus tanah akan bergantung pada kedalamannya dari permukaan tanah. Jika ginofor berada lebih dari 15 cm di bawah permukaan tanah, biasanya akan kesulitan menembus tanah dan ujungnya akan mati. Secara umum, warna ginofor adalah hijau, tetapi dalam kehadiran pigmen antosianin, warnanya dapat berubah menjadi merah atau ungu. Setelah ginofor berada di dalam tanah, warnanya berubah menjadi putih. Perubahan warna ini disebabkan oleh butir-butir klorofil dalam ginofor yang awalnya digunakan untuk melakukan fotosintesis ketika berada di atas permukaan tanah, namun setelah masuk ke dalam tanah, perannya berubah menjadi mirip dengan akar (Trustinah, 2015).

6) Polong

Kacang tanah memiliki struktur buah yang berwujud polong, dan proses pembentukan ini terjadi di dalam tanah. Setelah terjadinya pembuahan, tahap awal pertumbuhan buah dimulai dengan peningkatan panjang ginofor. Pada tahap selanjutnya, buah tersebut akan mengalami perkembangan menjadi polong. Polong kacang tanah memiliki ciri kulit yang keras dan memperlihatkan warna putih hingga coklat-coklat muda. Setiap polong memiliki kemampuan menampung satu hingga empat biji. Dimensi dari polong kacang tanah adalah panjang sekitar 5 cm dengan diameter sekitar 1,5 cm (Ratnapuri, 2008)

7) Biji

Biji kacang tanah terletak dalam rongga polong, di mana kulit luar polong memiliki tekstur yang kuat, berperan penting sebagai lapisan perlindungan bagi biji yang terdapat di dalamnya. Biji memiliki bentuk yang bundar sedikit memanjang atau bulat dengan ujung yang agak datar karena adanya tekanan dari biji-biji lain di dalam polong. Variabilitas bentuk biji ini juga mengandung variasi warna, seperti putih, merah kesumba, dan ungu. Variasi ini sendiri dipengaruhi oleh jenis varietas yang ditanam (Irpan, 2012).

b. Syarat Tumbuh

1) Iklim

Di Indonesia umumnya, kacang tanah ditanam di wilayah dataran rendah. Pertumbuhan kacang tanah paling sesuai dilakukan di daerah dengan elevasi kurang dari 500 meter di atas permukaan laut. Kecenderungan tumbuh kacang tanah menghadirkan toleransi yang cukup terhadap kekeringan, membutuhkan sekitar 400 mm/bulan curah hujan minimal selama fase pertumbuhan. Namun, untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, diperlukan total curah hujan tahunan antara 750 hingga 1250 mm. Faktor suhu memiliki peran krusial dalam mempengaruhi hasil panen kacang tanah. Tahap perkecambahan memerlukan kisaran suhu 15 hingga 45°C, sementara selama fase pertumbuhan paling baik berada pada rata-rata suhu 22 hingga 27°C. Penting untuk menangkap bahwa kondisi cuaca kering diperlukan dalam tahap pematangan dan masa panen, dengan suhu menjadi faktor prinsipil yang memengaruhi pertumbuhan tanaman kacang tanah. Kaitannya dengan elevasi, suhu menunjukkan penurunan seiring dengan peningkatan ketinggian daerah (Suprpto, 2006).

Kacang tanah termasuk jenis tanaman yang menghendaki paparan sinar matahari secara penuh. Apabila adanya pembatasan paparan sinar matahari akibat bayangan, hambatan, atau kondisi cuaca berawan melebihi 30%, dampaknya akan terasa pada hasil panen kacang tanah. Hal ini terkait dengan pengaruh cahaya terhadap proses fotosintesis dan respirasi. Intensitas cahaya yang rendah selama fase pembentukan ginofor akan menurunkan jumlah ginofor yang terbentuk. Selanjutnya, intensitas cahaya yang rendah pada tahap pengisian polong akan berdampak pada jumlah dan berat polong, serta mempengaruhi terbentuknya polong yang kosong (Purba, 2012).

2) Tanah

Kacang tanah memiliki fleksibilitas dalam penanaman, dapat dilakukan di lahan sawah maupun lahan tegalan. Lahan yang paling cocok bagi pertumbuhan kacang tanah adalah tipe tanah dengan komposisi lempung berpasir, liat berpasir, atau lempung liat. Tingkat keasaman tanah yang mendukung pertumbuhan kacang tanah berkisar antara 5,5 hingga 6,5. Lahan yang memiliki sistem drainase yang baik akan menciptakan kondisi aerasi yang optimal. Dalam kondisi ini, akar tanaman mampu menyerap air dan nutrisi dengan lebih efisien (Hayati, 2012).

Menurut mutiarasari, 2019 langkah-langkah budidaya kacang tanah sebagai berikut ini :

a. Pola Pergiliran Tanaman

Pergantian tanaman, yang juga sering disebut rotasi tanaman, adalah suatu langkah yang harus direncanakan sebelum melakukan budidaya tanaman kacang. Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko serangan hama dan penyakit. Namun, perlu diingat bahwa tanaman dari keluarga Solanaceae seperti cabai, tomat, terong, dan kentang, tidak sebaiknya ditanam bersama kacang tanah. Hal ini disebabkan oleh potensi risiko penyakit layu yang dapat disebabkan oleh patogen *Pseudomonas solanacearum*.

b. Pengolahan Tanah

Tanah sisa tanaman padi atau lainnya harus diolah kembali, agar tanah selalu gembur, kelembaban cukup, dan peredaran udaranya baik. Sisa- sisa tanaman yang ada harus dibabat, lalu ditanamkan ke dalam tanah dengan membalikkan permukaan tanah. Paling penting juga keadaan drainase tanah harus selalu diperhatikan, agar air bisa meresap dengan lancar.

c. Cara Penanaman

Di tanah yang subur, benih kacang tanah dapat ditanam dengan skema penanaman berjarak seperti (40 x 15) cm atau (30 x 20) cm. Akan tetapi, pada tanah yang kurang subur, penanaman bisa dilakukan dengan jarak yang lebih dekat, misalnya (40 x 10) cm atau (20 x 20) cm. Langkah pertama dalam proses penanaman adalah membuat lubang tanam sekitar 3 cm kedalamnya dengan menggunakan alat tugal. Kemudian, setiap lubang diisi dengan 1-2 biji benih kacang tanah dan ditutup dengan lapisan tanah yang halus.

d. Pemeliharaan

1) Pengairan

Kacang tanah merupakan tanaman yang memiliki kebutuhan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa jenis kacang lainnya. Kelembaban lingkungan diperlukan sejak saat penanaman hingga dua minggu sebelum masa panen, terutama selama fase perkecambahan, pembungaan, dan pengisian polong. Jika curah hujan kurang memadai, disarankan untuk menggunakan air irigasi.

2) Penyiangan

Pembersihan dari tanaman pengganggu harus dilakukan secara teratur, karena tanaman kacang tanah sangat peka terhadap persaingan. Jenis gulma dan rumput liar sebaiknya dihilangkan. Selain itu, selama proses penyiangan, juga disarankan untuk melakukan penggemburan tanah di antara barisan tanaman. Tujuan dari penggemburan tanah adalah untuk mempermudah proses penanaman bakal buah ke dalam tanah.

3) Pemupukan

Tahap ini memiliki prioritas tertinggi dalam memastikan budidaya kacang tanah menghasilkan hasil yang melimpah. Pemupukan memiliki peran yang krusial, karena pupuk mengandung unsur hara yang dapat meningkatkan kesuburan tanah dan meningkatkan suplai nutrisi untuk tanaman. Untuk kacang tanah, jenis pupuk yang umum digunakan mencakup Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K).

4) Pembasmian hama dan penyakit

Penurunan produktivitas dalam budidaya kacang tanah seringkali disebabkan oleh serangan hama dan penyakit. Tanaman ini umumnya rentan terhadap serangan pada akar, buah atau polong, serta daunnya.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani

1. Karakteristik Petani (X1)

Ciri-ciri khas merujuk pada aspek dasar yang membentuk kepribadian individu dan memiliki sifat relatif stabil. Aspek ini dapat meramalkan perilaku individu dalam beragam situasi, tugas, dan peran yang berbeda. Ciri-ciri petani mencerminkan identitas unik mereka, serta pola tingkah laku yang mencerminkan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan petani untuk berhasil dalam usaha pertanian (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Karakteristik petani umumnya memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kompetensi yang dimiliki. Beberapa karakteristik petani yang sangat berpengaruh terhadap kompetensi mereka termasuk usia, tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan yang dimiliki, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, pola konsumsi media, interaksi dengan penyuluh, kemampuan pengambilan keputusan, akses ekonomi, ketersediaan akses kredit, tingkat produksi, serta pendapatan yang dihasilkan (Batoa et al., 2008). Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), karakteristik petani yang memiliki dampak signifikan pada kompetensi mereka meliputi pendidikan formal, ukuran lahan yang dikelola, dan kemampuan dalam memanfaatkan informasi dari berbagai media. Keterkaitan antara karakteristik petani dan tingkat kompetensi dalam berusahatani memiliki korelasi yang kuat (Bahua dan Limonu, 2015)..

Dalam penelitian ini, karakteristik petani budidaya kacang tanah yang perlu diperhatikan untuk membentuk kompetensi petani dalam pengembangan budidaya kacang tanah meliputi: umur, pendidikan formal, pengalaman petani dan luas lahan.

a. Umur

Umur petani merupakan salah satu elemen yang erat kaitannya dengan kapasitas kerja dalam menjalankan aktivitas pertanian. Usia dapat berperan sebagai indikator dalam mengevaluasi kinerja individu dalam pekerjaan, dengan pertimbangan bahwa dalam kondisi usia yang masih produktif, individu cenderung dapat berkontribusi secara efisien dan optimal dalam lingkup pekerjaan (Hasyim, 2003). Petani yang berada dalam kisaran usia antara 20 hingga 50 tahun termasuk dalam fase usia yang dianggap produktif dalam mengelola usaha pertanian. Usia tersebut dianggap sebagai periode ketika petani memiliki kemampuan untuk mengadopsi perubahan teknologi yang terus berkembang dengan pesat (Markadikanto, 1993).

Faktor usia memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi kerja petani. Produktivitas kerja petani cenderung menurun secara alami seiring dengan penambahan usia. Sudah dinyatakan oleh (Abdullah, 2006) bahwa produktivitas kerja petani erat kaitannya dengan faktor usia, yang mengarah pada pengelompokan usia ke dalam kategori tertentu, yaitu: usia 0–14 tahun sebagai kategori usia non-

produktif, usia 15-54 tahun sebagai kategori usia produktif, dan usia 55 tahun ke atas sebagai kategori usia kurang produktif. Pandangan ini juga sesuai dengan gagasan bahwa usia petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kerjanya, dan dengan demikian, kapasitas kerja petani secara alami berubah seiring dengan usia yang terus bertambah.

b. Pendidikan Formal

Proses pembelajaran, yang disebut sebagai pendidikan, menggambarkan derajat kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap pada petani. Fungsi utama pendidikan ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup petani. Sebagai fondasi dasar, pendidikan formal memberikan landasan bagi petani untuk meraih informasi dengan lebih mudah, memudahkan mereka dalam mengikuti perubahan-perubahan yang terkait dengan tingkah laku (Batoa et al., 2008). Menurut Malta (2008), pendidikan formal merupakan proses di mana petani memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang akhirnya menghasilkan perubahan dalam cara mereka berperilaku.

Pendidikan mencerminkan sejauh mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani berkembang, dan juga mencerminkan usaha mereka untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan memengaruhi tingkat kemampuan petani dalam menjalankan usaha pertanian. Terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan formal petani dengan tingkat kompetensinya; semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, semakin tinggi pula kompetensi yang dimilikinya (seperti yang dijelaskan oleh Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Menurut Soekartawi (2003), jumlah dan durasi pendidikan yang diterima oleh individu akan berdampak pada kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan tugas tertentu. Tentunya, kemampuan tersebut akan berkontribusi pada potensi untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar bagi keluarga. Hasyim (2003) juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani mencerminkan pengetahuan dan pemahaman yang luas, memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan ini untuk meningkatkan kegiatan pertanian. Berbicara tentang tingkat pendidikan petani, individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat dalam mengadopsi inovasi dalam praktik pertanian (adopsi inovasi).

c. Pengalaman Petani

Satu aspek yang memengaruhi cara seorang petani menilai aspek usahatani adalah pengalaman masa lalu yang dimilikinya. Secara konseptual, petani yang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam praktik berusahatani diharapkan memiliki keunggulan dalam mengambil keputusan terkait jenis usahatani yang dijalankannya dibandingkan dengan petani yang memiliki pengalaman yang lebih terbatas dalam hal ini. Pengalaman yang telah dimiliki oleh seorang petani mampu memberikan keahlian dalam mengevaluasi potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Semakin besar ekspektasi keuntungan yang dihubungkan dengan hasil usahatani, semakin tinggi motivasi petani untuk meningkatkan produktivitas dalam pelaksanaan usahatani mereka.

Menurut penelitian oleh Padi pada tahun 2005, pengalaman kerja menunjukkan salah satu karakteristik individu. Umumnya, individu yang telah menghabiskan waktu yang lama dalam bidang pekerjaan mereka lebih mungkin untuk dengan lebih mudah menerima perubahan, termasuk pengenalan teknologi baru. Seperti yang diungkapkan oleh Soekartawi pada tahun 2010, tingkat pengalaman yang berbeda dalam usahatani akan menghasilkan tingkat variasi yang berbeda pula dalam proses penerimaan inovasi.

d. Luas Lahan

Petani yang memiliki luas lahan yang lebih besar cenderung memiliki kemudahan dalam menerapkan inovasi jika dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini disebabkan oleh efisiensi dan efektivitas yang lebih tinggi dalam penggunaan sarana produksi, seperti yang dinyatakan oleh Soekartawi pada tahun 2003. Faktor ini juga berperan dalam mendorong petani untuk mengikuti anjuran dari penyuluh serta mengadopsi inovasi dalam praktik usahatani, dan ini juga berlaku untuk penerapan adopsi inovasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusuma pada tahun 2006.

Luas lahan yang dimiliki oleh petani dalam kegiatan usahatani dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) lahan sempit, dengan luas kurang dari 0,5 hektar, (2) lahan sedang, dengan luas antara 0,5 hingga 2 hektar, dan (3) lahan luas, dengan luas lebih dari 2 hektar. Menurut pandangan Soekartawi pada tahun 2003, petani yang termasuk dalam kategori penerima inovasi awal

(innovators) dan pemula (early adopters) cenderung memiliki luas lahan usahatani yang lebih besar serta pendapatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani rata-rata di wilayah sekitarnya.

2. Sarana dan Prasarana Produksi (X2)

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai perubahan dan kemajuan dalam lingkungan pertanian telah mempengaruhi kondisi dan sarana prasarana pertanian secara signifikan. Dinamika lingkungan yang terus berkembang dan perubahan mendasar dalam sektor pertanian telah menjadi tantangan yang dihadapi. Beberapa isu utama yang terjadi meliputi pertumbuhan populasi yang pesat, dampak globalisasi dan liberalisasi pasar, kemajuan teknologi dan informasi yang cepat, perubahan iklim global, masalah kepemilikan lahan yang kompleks, keterbatasan akses petani terhadap sumber daya modal, dan kebutuhan akan pasokan pupuk dan pestisida yang sesuai dengan prinsip-prinsip "azas 6 tepat" (jenis, jumlah, tempat, waktu, mutu, dan harga). Selain itu, capaian kinerja pertanian juga belum mencapai tingkat yang memuaskan, terutama dalam hal produktivitas dan efisiensi.

Fasilitas produksi dalam sektor pertanian, yang sering disebut sebagai sarana produksi pertanian (saprota), memiliki peran krusial dalam mendukung kemajuan dan perkembangan sektor pertanian, terutama dalam pencapaian tujuan ketahanan pangan. Alat dan mesin pertanian memiliki fungsi yang beragam, termasuk dalam pengolahan tanah, pengaturan kadar air, dan pengolahan hasil pertanian. Petani memiliki berbagai cara untuk mempermudah pekerjaan mereka, dan salah satunya adalah dengan memanfaatkan alat-alat modern. Penggunaan teknologi modern bukan hanya untuk mempermudah kerja, tetapi juga untuk menghemat waktu serta meningkatkan hasil produksi di sektor pertanian. Pengadaan sarana-sarana ini perlu dipersiapkan sebelum memulai kegiatan budidaya tanaman, sehingga dapat mendukung kelancaran proses pertanian dan hasil yang optimal.

Suatu aspek yang masih memerlukan perhatian mendalam dalam upaya pengembangan teknologi pertanian di Indonesia adalah kekurangan dukungan prasarana pertanian yang memadai. Adanya kesadaran bahwa prasarana pertanian belum dikelola secara optimal, mengakibatkan tantangan dalam pengenalan dan implementasi mesin-mesin pertanian yang baru. (Mulmulyani, 1994).

Petani sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian sendiri memiliki keterbatasan dalam mengubah kondisi usahatani mereka sendiri. Oleh karena itu, adanya bantuan dari sumber eksternal sangatlah penting, baik melalui pendampingan dan pelatihan langsung untuk mengembangkan usaha, maupun secara tidak langsung melalui inisiatif yang mendorong penerimaan perubahan. Salah satu bentuk inisiatif ini adalah memastikan ketersediaan sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani dalam jumlah yang memadai, dengan harga yang terjangkau, serta dapat diintegrasikan dalam usaha mereka secara berkelanjutan (Hernanto, 2009). Dalam perspektif Mardikanto (2009), implementasi perubahan dalam usaha pertanian akan selalu memerlukan ketersediaan sarana produksi dalam berbagai aspek seperti kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu.

3. Peran Penyuluh

Penyuluhan dalam ranah pertanian melibatkan usaha untuk mengalihkan perilaku para petani dan anggota keluarganya agar memperoleh pemahaman, kesediaan, dan kompetensi dalam menangani masalah serta meningkatkan hasil usaha dan kehidupan mereka (Kartasapoetra, 1988). Ibrahim et al. (2003) menegaskan bahwa penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait pertanian. Maksud utama dari penyuluhan adalah membentuk petani yang proaktif, kreatif, dan penuh dinamika melalui pendekatan berkelanjutan antara petani dan penyuluh. Hal ini melibatkan pelaksanaan pelatihan praktis untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani, serta memberikan dorongan motivasi kepada mereka.

Tanjungsari et al. (2016) mengindikasikan bahwa peran penyuluh dalam lingkup motivator, komunikator, fasilitator, organisator, dan konsultan memiliki dampak penting. Marbun et al. (2019) melalui analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator memberikan kontribusi sebesar 70% dalam pengembangan kelompok tani, sementara 30% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Penyuluh juga memiliki tanggung jawab membantu petani meningkatkan pendapatan dan pengambilan keputusan yang optimal dengan menyediakan informasi yang relevan (Ban dan Hawkins, 1999).

Penelitian oleh Rahmawati et al. (2019) menunjukkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara sangat efektif dalam memotivasi petani untuk memanfaatkan informasi intensifikasi kacang tanah, mengarahkan usahatani sesuai program intensifikasi jagung, dan memacu peningkatan produksi jagung melalui program intensifikasi. Namun, peran penyuluh dalam memberikan informasi kepada petani seringkali dihadapkan pada tantangan. Penyuluhan memiliki peranan sentral dalam memajukan sektor pertanian. Perubahan perilaku petani secara signifikan dipengaruhi oleh pendampingan penyuluh, terutama mengingat tingkat pendidikan petani yang terbatas. Oleh karena itu, hadirnya penyuluh pertanian berperan krusial dalam mendukung aktivitas petani. Metode penyuluhan yang kontinu dan sistematis yang diterapkan oleh penyuluh berpotensi untuk mengubah paradigma usahatani petani dari yang kurang efisien menjadi lebih modern, serta meningkatkan produktivitas pertanian mereka (Mardikanto, 2009).

Peranan penyuluhan dalam menyediakan pengetahuan bagi petani dapat diartikan sebagai sebuah proses penyebaran informasi kepada petani, sebagai tahap penerangan atau penyampaian penjelasan, sebagai elemen perubahan dalam perilaku petani (termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan), serta sebagai bagian dari proses pendidikan. Sukses pembangunan sektor pertanian sangat terkait dengan tingkat partisipasi petani, sehingga dalam visi masa depan penyuluhan pertanian, pemberdayaan kelompok tani dan keterlibatan aktif petani menjadi fokus utama. Hal ini memunculkan paradigma baru di dalam penyuluhan pertanian, yang menitikberatkan pada partisipasi aktif kelompok tani dalam perencanaan dan pelaksanaan kerjasama dengan penyuluh pertanian. Kegiatan-kegiatan ini dapat berlangsung dengan lebih efisien dan efektif ketika dilakukan dalam lingkup kelompok tani (Aslamia et al., 2017).

a. Fasilitator

Peran penyuluh petani bertujuan untuk memfasilitasi proses identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para petani, termasuk kendala dalam hal tenaga kerja, modal, teknologi, serta sarana dan prasarana pendukung yang tersedia. Tugas penyuluh meliputi penyelesaian masalah yang dihadapi oleh petani dengan berusaha menghubungkan mereka dengan pihak perbankan untuk memperoleh modal usaha melalui skema kredit usaha tani. Selain itu, penyuluh juga

menggerakkan kelompok tani dalam mendirikan tabungan usaha kelompok serta memfasilitasi perolehan alat dan mesin pertanian seperti traktor tangan dan alat pengolahan lahan

Dalam pertemuan kelompok petani yang diadakan bulanan, petugas penyuluh bertanggung jawab memfasilitasi diskusi mengenai topik seperti pola tanam dan strategi pengendalian hama serta penyakit. Penyuluh juga berperan dalam memfasilitasi kelompok petani dalam mendapatkan akses ke modal kelompok, namun hanya sebagian dari keseluruhan anggota yang mendapat manfaat. Oleh karena itu, peran penyuluh perlu ditingkatkan menjadi seorang fasilitator yang optimal, sehingga partisipasi anggota kelompok petani dapat berlangsung secara komprehensif.

b. Inovator

Peranan penyuluhan sebagai agen inovasi adalah menyebarkan informasi, gagasan, perubahan baru, dan teknologi terkini kepada para petani. Penyuluh pertanian bertanggung jawab untuk memberikan penyuluhan dan mengirimkan berbagai pesan yang dapat membantu petani dalam meningkatkan kegiatan usahatani mereka. Penyampaian informasi oleh penyuluh harus mudah dipahami oleh petani, dan mereka harus mampu berintegrasi dengan kelompok sasaran saat berkomunikasi atau berdiskusi. Informasi dan teknologi dapat disampaikan secara langsung atau tidak langsung dengan bantuan media penyuluhan.

Ada berbagai jenis media yang dapat digunakan untuk mengemas informasi dan teknologi yang ditujukan kepada petani sebagai penerima teknologi, termasuk media cetak, media audio visual, serta benda fisik yang dapat diobservasi. Setiap jenis media memiliki karakteristik unik, sehingga untuk setiap tujuan yang berbeda, media yang tepat harus dipilih. Dalam konteks penyuluhan, media memiliki peran yang sangat penting sebagai saluran untuk menyampaikan pesan..

c. Motivator

Ketrampilan penyuluh dalam memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam aktivitas pertanian, penyuluh pertanian mendorong anggota kelompok agar lebih aktif dalam partisipasi kelompok mereka, penyuluh pertanian mendorong motivasi anggota kelompok dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan oleh kelompok mereka. Terlihat

bahwa peran penyuluh sangat signifikan dalam memberikan dorongan dalam pengembangan usaha pertanian. Penyuluh perlu memiliki keseimbangan antara kemampuan teoretis dan praktis, mampu mengaplikasikan gagasan di lapangan agar apa yang disampaikan diterima dengan baik oleh komunitas petani.

Penyuluh senantiasa memotivasi kelompok melalui peningkatan dinamika kelompok, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, serta pencapaian hasil panen yang optimal. Oleh karena itu, salah satu tanggung jawab utama penyuluh adalah memastikan kelompok tani berkembang dan memberikan manfaat yang nyata bagi petani. Penyuluh tetap menggerakkan semangat anggota kelompok dalam mencapai target yang diinginkan oleh kelompok tersebut. Penyuluh harus memiliki kemampuan untuk memberikan solusi bagi petani yang dibimbingnya, dan keterlibatan penyuluh sangat menonjol, terutama bagi penyuluh yang memiliki kreativitas untuk melanjutkan pengembangan usaha tani..

d. Edukator

Peran penyuluh sebagai fasilitator pendidikan melibatkan pengorganisasian proses belajar yang dijalani oleh para penerima manfaat, termasuk berbagai stakeholder pembangunan. Tiga indikator utama dari peran ini meliputi: pertama, keberterimaan materi program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan nyata petani; kedua, peningkatan keterampilan praktis petani; dan ketiga, peningkatan kapasitas pengetahuan petani.

Kemampuan penyuluh dalam memperkaya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengenali permasalahan yang dihadapi oleh mereka, termasuk memberikan bimbingan dan pelatihan terkait keterampilan teknis. Contohnya, dalam metode pra-tanam, seperti menggunakan larutan air garam sebelum penyemaian, dan strategi pengendalian hama dan penyakit. Penyuluh memiliki beragam pengetahuan teknis yang berguna bagi petani, mengakomodasi teknologi terbaru, dan memberikan masukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Di samping itu, terdapat pertukaran gagasan antara penyuluh dan petani berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki

2.2 Penelitian Terdahulu

Terkait dengan pengkajian ini, beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang hampir identik telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya:

Tabel 1. Kajian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Variabel	Metode Pengkajian	Hasil
1	Motivasi Petani dalam Mengadopsi Teknologi Untuk Meningkatkan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Pada Pertanian Lahan Kering (Yohanes G. Bulu1 Ika Novita Sari2 Sylvia Kusumaputri Utami3, 2020)	Sarana produksi, biaya produksi, pendapatan dan keuntungan	Analisis deskriptif	Motivasi para petani dalam mengadopsi teknologi mencapai 79,29%, sementara tingkat penerimaan teknologi komponen kacang tanah mencapai 81,39%. Hasil produksi kacang tanah pada musim hujan menghasilkan keuntungan rata-rata sekitar Rp. 9.967.500 per hektar dengan R/C Ratio mencapai 2,65. Di sisi lain, pada musim kemarau, usahatani kacang tanah menghasilkan pendapatan sekitar Rp. 8.517.000 per hektar dengan R/C ratio sebesar 3,34. Keuntungan yang diperoleh melebihi angka 1 pada kedua musim, menandakan usahatani kacang tanah layak diteruskan karena potensi pendapatan yang tinggi.
2	Motivasi Petani Samin Dalam Menanam Kacang Tanah (Studi Kasus Di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora), Yatno, Ir. Marcellinus Mo, Lestari. MS (2003)	Faktor social ekonomi : Umur, pendidikan, pendapatan, tingkat kekosmopolitan. Motivasi ekonomi dan motivasi afiliasi	Analisis deskriptif	Terdapat korelasi yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% antara faktor-faktor sosial ekonomi petani, seperti usia, tingkat pendidikan formal, pendapatan, dan tingkat kosmopolitanisme, dengan tingkat motivasi petani yang terbagi menjadi motivasi ekonomi dan motivasi afiliasi. Hubungan antara motivasi ekonomi dan motivasi afiliasi adalah saling melengkapi (komplementer), bukan saling menggantikan (substitusi)

3	Pengembangan Budidaya Kacang Tanah	Produksi dan penerimaan kacang tanah dan	Metode survei dengan teknik	Rata-rata produksi kacang tanah di Desa Manurung mencapai 112.265,02 kg per
---	------------------------------------	--	-----------------------------	---

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/Tahun	Variabel	Metode Pengkajian	Hasil
	(<i>Arachis Hypogaea L.</i>) dan Pendapatan Petani di Desa Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan, (Bahrun, 2015)	pendapatan usaha kacang tanah	observasi	petani, setara dengan 2.263,27 per petani (2,66 ton per hektar). Petani menerima rata-rata pendapatan sekitar Rp. 27.159.200,00 per petani atau Rp. 31.952.000,00 per hektar dari hasil usahatani mereka. Pendapatan rata-rata dari usahatani kacang tanah mencapai sekitar Rp. 21.301.770,83 per petani atau Rp. 25.060.906,86 per hektar.
4	Motivasi Petani Samin Dalam Menanam Kacang Tanah (Studi Kasus Di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora) Yatno, Ir. Marccllinus Mo, Lestari. MS (2003)	Tingkat Motivasi ekonomi, Tingkat Motivasi Afiliasi, Hubungan Antara karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dalam Menanam Kacang Tanah	Analisis deskriptif	Sebagian besar petani menunjukkan tingkat motivasi ekonomi yang rendah, sementara mayoritas dari mereka menunjukkan tingkat motivasi afiliasi yang tinggi atau sedang. Kaitan antara motivasi ekonomi dan motivasi afiliasi lebih bersifat saling melengkapi daripada menghilangkan satu sama lain.
5	Strategi pengembangan agribisnis kacang tanah (<i>arachis hypogaea</i>) untuk meningkatkan pendapatan petani Di kabupaten bantaeng,	Identifikasi faktor Internal dan eksternal : kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, Strategi pengembangan Agribisnis Kacang Tanah	Analisis Deskriptif Kualitatif	Dalam lingkungan internal, faktor yang memiliki dampak terkuat terhadap peningkatan pendapatan petani adalah pengembangan bisnis pertanian kacang tanah. Di sisi lain, dalam lingkungan eksternal, peluang utama untuk meningkatkan pendapatan petani melalui pengembangan bisnis pertanian kacang tanah terkait dengan ketersediaan

Hasriliandi
Halim (2018)

air, sementara ancaman yang paling signifikan adalah tingginya risiko serangan hama.

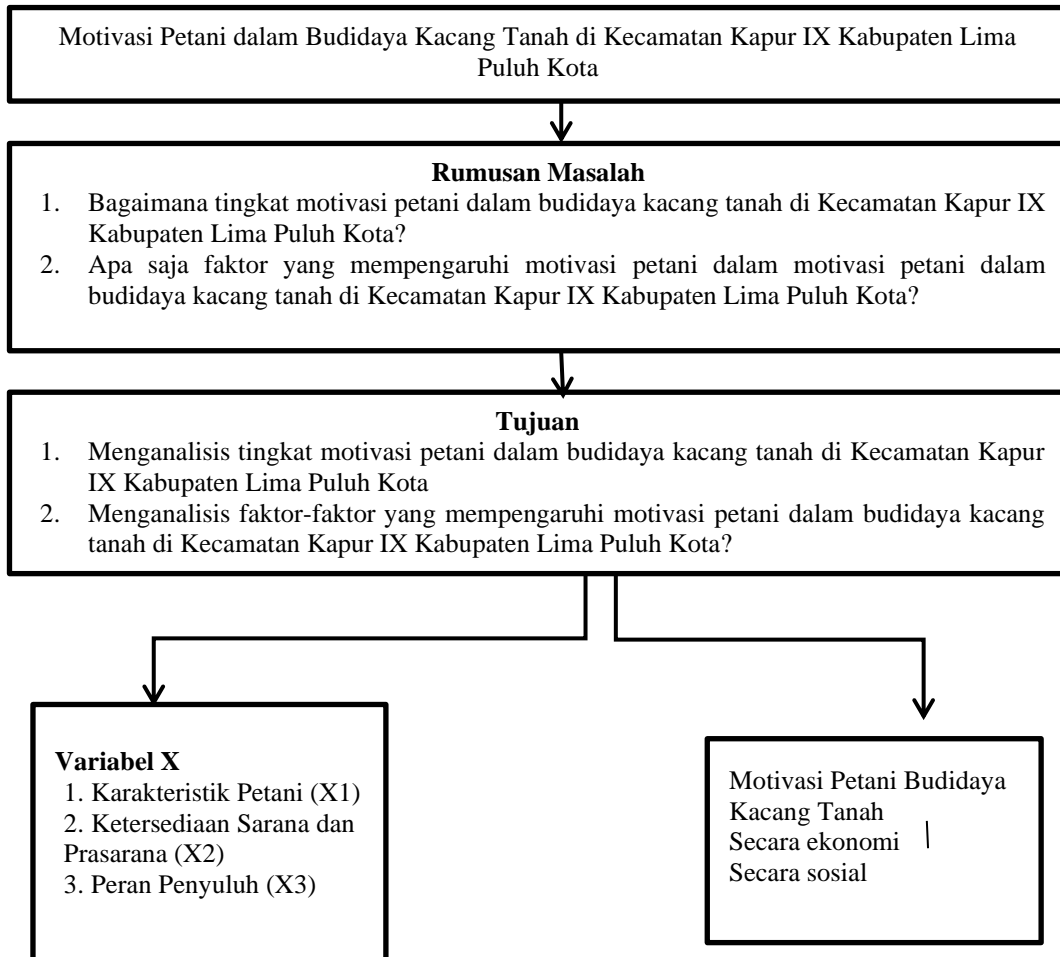
6	Motivasi Petani Dalam Penerapan	Pendidikan formal, pengalaman,	analisis data menggunakan skala likert	Tingkat dorongan ekonomi bagi para petani telah mencapai kategori yang
---	---------------------------------	--------------------------------	--	--

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/Tahun	Variabel	Metode Pengkajian	Hasil
	Pemupukan Berimbang Pada Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) Belum Menghasilkan di Kecamatan Selesai (M. Wahyu Septiadi Putra, 2019)	Pendapatan, luas lahan, sarana dan pasarana untuk motivasi ekonomi dan umur, pendidikan nonformal, sarana dan prasarana, peran penyuluh untuk motivasi sosiologi	dan linier berganda	sangat tinggi, mencapai 88%, sementara motivasi sosial mereka tergolong tinggi sebesar 66,5%. Namun, dari analisis regresi berganda, tampaknya ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan petani dalam mengadopsi pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) yang belum menghasilkan hasil yang signifikan. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, serta kelengkapan sarana dan pasarana memberikan pengaruh terhadap motivasi ekonomi. Sementara itu, dalam konteks motivasi sosiologi, faktor-faktor seperti usia, pendidikan nonformal, ketersediaan sarana dan prasarana, serta peran penyuluh juga memiliki dampak yang signifikan, dengan nilai uji t yang melampaui nilai kritis.

2.3 Kerangka Pikir

Berikut alur kerangka pikir yang digunakan dalam pengkajian mengenai motivasi petani dalam budidaya kacang tanah di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis berfungsi sebagai asumsi awal atau prakiraan sementara terhadap isu yang telah diformulasikan. Dengan merujuk pada perumusan masalah yang telah diidentifikasi, hipotesis dapat dirumuskan sebagai pendekatan awal untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh permasalahan yang telah dijelaskan. Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat diajukan proposisi yang mewakili dugaan awal sebagai respons terhadap tantangan yang telah diuraikan dalam permasalahan yang diberikan:

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam budidaya kacang tanah di Kecamatan Kapur IX tergolong rendah.
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya kacang tanah di Kecamatan Kapur IX adalah, karakteristik petani, ketersediaan sarana dan prasarana, peran penyuluh.